

Identitas nasional di era digital: Tantangan dan peluang bagi gen Z

Siti khumaeroh

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: siti.khumaeroh2407@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional, era digital, Generasi Z, media sosial, era digital

Keywords:

National identity, digital era, generation z, social media, digital era

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menghadirkan tantangan serius terhadap keberlangsungan identitas nasional, khususnya di kalangan Generasi Z yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika identitas nasional Generasi Z di era digital, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab melemahnya kesadaran kebangsaan, serta memetakan tantangan dan peluang strategis dalam upaya penguatannya. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*) melalui telaah jurnal ilmiah, buku referensi, dan

dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakter yang terbuka, kreatif, dan kritis, namun menghadapi krisis identitas yang dipicu oleh dominasi budaya asing yang melalui media sosial, lemahnya nilai kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan, serta meningkatnya individualisme dan budaya konsumerisme. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar melalui pemanfaatan media sosial sebagai wahana promosi kearifan lokal dan penyebaran narasi kebangsaan yang kontekstual. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan identitas nasional Generasi Z memerlukan pendekatan adaptif berbasis teknologi yang menempatkan Pancasila sebagai filter budaya dinamis, didukung sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan para content creator lokal.

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has posed serious challenges to the sustainability of national identity, particularly among Generation Z, who have grown up entirely within a digital ecosystem. This study aims to analyze the dynamics of national identity among Generation Z in the digital era, identify the factors contributing to the weakening of national consciousness, and map the strategic challenges and opportunities for its strengthening. The research employs a *library research* approach through the review of relevant academic journals, reference books, and policy documents. The findings reveal that Generation Z possesses an open, creative, and critical character, yet faces an identity crisis triggered by the dominance of foreign cultures through social media, insufficient internalization of national values in civic education, and rising individualism and consumerism. Conversely, the digital era also presents significant opportunities through the use of social media as a platform for promoting local wisdom and disseminating contextual national narratives. This study concludes that strengthening Generation Z's national identity requires an adaptive, technology-based approach that positions Pancasila as a dynamic cultural filter, supported by synergy among the government, educational institutions, and local content creators.



Pendahuluan

Identitas nasional merupakan karakter atau jati diri yang dimiliki suatu bangsa sebagai pembeda dengan bangsa lain. Identitas tersebut terbentuk dari berbagai unsur, seperti budaya, bahasa, sejarah, nilai-nilai luhur, serta cita-cita bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bagi bangsa Indonesia, identitas nasional tercermin dalam nilai Pancasila, semangat persatuan, sikap gotong royong, dan keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat. Keberadaan identitas nasional menjadi hal yang penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air (Faslah, 2024).

(Luhendra, 2025) mengingatkan bahwa pergeseran yang terjadi pada generasi muda saat ini sudah merambah jauh lebih dalam dari sekadar soal selera hiburan, mulai dari generasi muda yang tidak lagi fasih berbahasa daerah, sikap gotong royong yang perlahan tergantikan oleh cara hidup individualistis, hingga permainan tradisional yang nyaris tidak dikenal lagi oleh generasinya sendiri. Kondisi inilah yang membuat pembahasan tentang warga negara yang baik menjadi begitu mendesak, sebab menjadi warga negara yang baik bukan sekadar soal taat aturan, melainkan juga tentang kesadaran untuk mencintai, merawat, dan meneruskan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi yang akan datang.

Meskipun demikian, perkembangan teknologi juga memberikan peluang yang besar dalam upaya mempertahankan identitas nasional. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal, bahasa daerah, serta nilai-nilai kebangsaan kepada masyarakat luas. Generasi Z yang dikenal kreatif dan aktif di media sosial memiliki potensi untuk menjadi pelopor dalam melestarikan budaya Indonesia melalui berbagai konten digital yang inovatif dan menarik juga memberikan dampak yang nyata bagi perubahan bangsa Indonesia. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, budaya nasional dapat tetap dikenal dan diminati di tengah arus globalisasi yang sudah terkontaminasi oleh budaya luar.

Namun, perkembangan era digital juga membawa beberapa dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Menurunnya penggunaan bahasa daerah, berkurangnya minat terhadap budaya tradisional, serta meningkatnya sikap individualisme menjadi tantangan nyata yang dihadapi Generasi Z saat ini. Budaya asing yang tersebar melalui media sosial sering kali dianggap lebih modern dan menarik dibandingkan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme agar Generasi Z mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai identitas nasional di era digital menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Kajian ini bertujuan untuk memahami berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi Generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital yang semakin pesat (Diniya, 2025).

Pembahasan

Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang terbentuk dari nilai budaya, bahasa, sejarah, serta karakter masyarakat yang berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi dasar utama dalam membentuk identitas nasional bangsa Indonesia (Mulyoto, 2021). Bagi Indonesia, identitas nasional menjadi unsur penting dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Nilai-nilai seperti Pancasila, gotong royong, toleransi, dan rasa cinta tanah air menjadi dasar utama dalam membentuk identitas nasional bangsa Indonesia. Di era digital, identitas nasional memiliki peran yang semakin penting karena perkembangan teknologi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya Generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan internet. Kehidupan mereka sangat dekat dengan media sosial, platform digital, serta berbagai informasi global yang dapat diakses dengan mudah. Kondisi tersebut memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap pembentukan identitas nasional. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Generasi Z adalah derasnya arus budaya asing yang masuk melalui media digital. Budaya luar sering kali dianggap lebih modern dan menarik sehingga memengaruhi gaya hidup, pola pikir, hingga perilaku generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya rasa bangga terhadap budaya lokal dan menurunnya kesadaran akan pentingnya menjaga identitas nasional.

Meskipun demikian, era digital juga memberikan peluang besar dalam memperkuat identitas nasional. Media sosial dan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat luas. Generasi Z memiliki kreativitas tinggi dalam membuat konten digital sehingga dapat berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal melalui video, fotografi, desain, maupun media kreatif lainnya. Berbagai budaya daerah, bahasa lokal, makanan tradisional, dan kesenian Indonesia dapat dipromosikan melalui platform digital agar lebih dikenal oleh masyarakat nasional maupun internasional. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi ancaman, tetapi juga dapat menjadi alat pelestarian budaya bangsa.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Pemerintah perlu mendukung pelestarian budaya melalui kebijakan budaya digital dan pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal. Lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai nasionalisme dan pendidikan karakter kepada peserta didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan serta pembelajaran budaya lokal. Selain itu, keluarga dan masyarakat perlu memberikan contoh dalam menjaga bahasa daerah, mencintai produk lokal, serta menerapkan nilai-nilai budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, Generasi Z perlu memiliki kesadaran untuk memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak agar tetap mampu mengikuti kemajuan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa. Dengan adanya kerja sama antara pemerintah,

pendidikan, masyarakat, dan generasi muda, identitas nasional Indonesia dapat tetap terjaga dan berkembang di tengah derasnya arus globalisasi digital (Husada, 2025).

Tantangan: Masuknya Budaya Asing

Kemajuan teknologi digital yang berlangsung begitu cepat dalam dua dekade terakhir secara nyata telah mengubah cara remaja Indonesia berinteraksi dengan dunia luar. Kini, hanya dengan menggenggam sebuah ponsel pintar, seorang remaja di pelosok negeri dapat menyaksikan konser musik Korea, mengikuti tren fashion dari Paris, hingga menonton film Hollywood terbaru tanpa harus meninggalkan kamarnya. Kemudahan akses inilah yang menjadi pintu masuk utama bagi arus budaya asing untuk mengalir deras ke dalam keseharian generasi muda Indonesia.

Tidak mengherankan jika kemudian survei APJII pada tahun 2022 menemukan fakta yang cukup mengejutkan, yakni bahwa sebagian besar remaja Indonesia ternyata lebih akrab dengan budaya asing yang mereka temui di layar ponsel daripada dengan kebudayaan daerah tempat mereka sendiri dilahirkan dan dibesarkan. Keakraban yang tumbuh bukan karena pilihan sadar, melainkan karena intensitas paparan yang berlangsung setiap hari, bahkan setiap jam, membuat konten-konten asing terasa lebih dekat, lebih relevan, dan lebih menarik dibandingkan tradisi lokal yang jarang hadir di ruang digital.

Setyowati (2021) mengingatkan bahwa tanpa adanya pendidikan budaya yang kuat sebagai penyeimbang, paparan konten asing yang terus-menerus pada akhirnya akan menggerus rasa bangga dan kecintaan remaja terhadap warisan budaya bangsa mereka sendiri. Inilah yang menjadikan fenomena masuknya budaya asing bukan sekadar persoalan selera atau gaya hidup, tetapi sebuah tantangan yang menyentuh inti dari jati diri bangsa Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya (Maya et al., 2024).

(Banna & Anshori, 2022) menjelaskan bahwa identitas nasional terbentuk bukan dalam semalam, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan faktor geografis, demografis, sejarah, kebudayaan, dan dinamika sosial suatu bangsa yang telah berlangsung selama berabad-abad lamanya. Dengan kata lain, identitas sebuah bangsa adalah endapan dari perjalanan panjang sejarah yang membentuk cara pandang, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dipegang bersama oleh seluruh warganya. Persoalannya adalah ketika budaya asing masuk tanpa ada penyaring yang kuat, generasi muda yang seharusnya menjadi pewaris nilai-nilai tersebut justru lebih mudah terseret oleh arus nilai dari luar yang belum tentu sejalan dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

(Banna & Anshori, 2022) juga mengingatkan bahwa identitas nasional Indonesia sesungguhnya telah terumuskan dengan sangat kokoh dalam simbol-simbol seperti Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan Undang-Undang Dasar 1945, yang semuanya merupakan hasil kesepakatan luhur para pendiri bangsa untuk menyatukan keberagaman dalam satu rumah besar bernama Indonesia. Ketika masuknya budaya asing tidak diimbangi dengan pemahaman dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai tersebut, maka yang perlahan terkikis bukan hanya selera atau gaya hidup, tetapi rasa memiliki terhadap identitas bangsa itu sendiri (Banna & Anshori, 2022).

Peluang: Memanfaatkan Media Sosial untuk Promosi Budaya

Media sosial dalam era digital tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial semata, melainkan telah berkembang menjadi ekosistem digital yang sangat potensial sebagai wahana promosi budaya dan penguatan identitas nasional, khususnya di kalangan mahasiswa. (Mahendra, 2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi sarana dalam memperkuat identitas nasional mahasiswa melalui penyebaran konten yang relevan, seperti sejarah, budaya, tradisi, dan nilai-nilai kebangsaan. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan empiris dalam penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa konten yang mempromosikan nilai-nilai kebangsaan seperti narasi perjuangan sejarah, kekayaan budaya lokal, serta pencapaian anak bangsa terbukti secara signifikan meningkatkan rasa kebanggaan dan solidaritas di kalangan mahasiswa, sesuai dengan konsep identitas nasional (Smith, 2004) yang menekankan pentingnya sejarah bersama dan budaya bersama dalam membangun identitas kolektif suatu bangsa. Sejalan dengan hal tersebut (Yaqin, 2017) menjelaskan bahwa media sosial tidak pernah sepenuhnya netral karena di dalamnya terdapat berbagai wacana ideologis yang dapat memengaruhi cara pandang, pola pikir, dan sikap masyarakat, termasuk generasi muda.

Oleh sebab itu, pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan konten budaya dan nilai kebangsaan menjadi langkah penting agar ruang digital tidak hanya dipenuhi pengaruh budaya global, tetapi juga mampu menjadi sarana pembentukan kesadaran nasional di kalangan mahasiswa. Dengan kata lain, ketika konten budaya dikemas secara menarik, kreatif, dan kontekstual sesuai selera generasi muda, media sosial dapat bertransformasi dari ancaman menjadi perisai yang justru memperkuat fondasi identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Hal ini membuka peluang strategis yang sangat besar, terutama mengingat tingginya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Indonesia yang menjadikan platform digital sebagai sumber utama informasi, inspirasi, dan pembentukan pandangan dunia mereka (Mahendra, 2025).

(Siregar et al., 2024) dalam kajian mereka memperkuat argumentasi bahwa media sosial sesungguhnya menyimpan kapasitas yang sangat besar sebagai instrumen strategis untuk mempromosikan budaya dan memperkuat kesadaran identitas nasional di kalangan generasi muda. Melalui telaah berbagai jurnal relevan, (Siregar et al., 2024) menemukan bahwa media sosial tidak hanya mampu memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas nasional, tetapi juga secara aktif mendorong partisipasi generasi muda dalam isu-isu kebangsaan.

(Siregar et al., 2024) mengidentifikasi setidaknya empat fungsi strategis media sosial dalam konteks promosi budaya dan penguatan identitas nasional: pertama, sebagai platform penyebaran informasi mengenai warisan budaya dan tradisi yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan; kedua, sebagai ruang interaksi lintas latar belakang yang memperkuat pemahaman akan keragaman bangsa; ketiga, sebagai alat mobilisasi gerakan sosial untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal; dan keempat, sebagai wadah bagi kelompok minoritas untuk mengekspresikan diri sehingga

memperkaya narasi identitas nasional dengan berbagai perspektif yang inklusif. Keempat fungsi tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa ketika media sosial dimanfaatkan secara bijak dan terarah, ia dapat menjadi mitra yang sangat efektif dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya bangsa Indonesia kepada generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi (Siregar et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya Generasi Z. Kemajuan teknologi mempermudah akses informasi dan komunikasi sehingga generasi muda lebih mudah mengenal budaya dari berbagai negara. Kondisi tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan wawasan, kreativitas, dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital. Namun, di sisi lain, masuknya budaya asing tanpa batas juga menjadi tantangan terhadap identitas nasional karena dapat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta rasa nasionalisme generasi muda.

Identitas nasional merupakan jati diri bangsa yang harus dijaga di tengah perkembangan era digital. Nilai-nilai Pancasila, budaya lokal, bahasa Indonesia, dan semangat persatuan menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas nasional Indonesia. Oleh karena itu, Generasi Z perlu memiliki kesadaran dan kemampuan literasi digital agar mampu menyaring pengaruh budaya asing secara bijak tanpa kehilangan kecintaan terhadap budaya bangsa sendiri.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, era digital juga memberikan peluang besar dalam memperkuat identitas nasional. Media sosial dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana promosi budaya lokal, edukasi kebangsaan, serta pelestarian budaya Indonesia. Dengan penggunaan teknologi yang positif dan bertanggung jawab, Generasi Z dapat menjadi manusia yang membawa perubahan dalam menjaga serta memperkuat identitas nasional di era modern.

Daftar Pustaka

- Banna, B. N. U., & Anshori, I. (2022). Identitas Nasional Suatu Bangsa Dan Negara Serta Peranan Penting Konstitusi Dalam Kehidupan Bernegara. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 82–88.
- Diniya, N. A. (2025). Kesadaran tentang identitas nasional pada generasi z di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6).
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, Geostrategi, Dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan Dan Kedaulatan. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872>
- Husada, M. N. (2025). Identitas Nasional Di Era Digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16737>
- Luhendra, S. K. I. (2025). Tantangan generasi z dalam mempertahankan identitas nasional dari fenomena# KaburAjaDulu. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 1711–1721.

- Mahendra, S. (2025). Peran media sosial terhadap pembentukan identitas nasional mahasiswa di era digital. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 13–16.
- Maya, M. D., Veronika, A., Hadi, R. T., Thesalonika, R., D.A, S. R., Siregar, A., Daulay, S. A., & Rif'an, M. (2024). Analisis Dampak Media Digital terhadap Persepsi Identitas Nasional di Kalangan Remaja. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 200–209. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4328>
- Mulyoto, G. P. (Director). (2021). Identitas Nasional dalam Karakter Bangsa [Video recording]. <http://repository.uin-malang.ac.id/10835/>
- Siregar, W. M., Humaira, N. U., Rayhan, N. A., Lestari, P. A., Sabatini, P., Tarigan, B., Saragih, K. O., Meslin, F., & Ginting, B. (2024). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Identitas Nasional di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 50–57.
- Smith, A. D. (2004). History and national destiny: Responses and clarifications. *Nations & Nationalism*, 10.
- Yaqin, M. Z. N. (2017). Isu-Isu Ideologis Dalam Wacana Berita Politik Terkini Di Media Sosial. Research Report. Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/3459/>